

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2017 di lingkungan kerja batik Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulonprogo. Kecamatan Lendah terdiri dari 6 desa, yaitu Wahyuharjo, Bumirejo, Jatirejo, Sidorejo, Gulurejo dan Ngentakrejo. Desa Gulurejo terdiri dari 10 dusun. Salah satunya, Dusun Sembungan. Dusun Sembungan mempunyai luas wilayah kurang lebih 770 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 RT dengan jumlah 180 KK atau 560 jiwa. Batas wilayah lingkungan kerja pengrajin batik adalah sebagai berikut:

Utara : Dusun Nglatihan 2

Selatan : Dusun Wonolopo

Barat : Dusun Gegulu

Timur : Dusun Nglatihan 1

Lingkungan kerja batik di dusun Sembungan pertama kali didirikan pada tahun 2008 oleh Bapak Sugirin. Industri batik ini buka dari hari senin – sabtu dengan jam kerja mulai dari pukul 08.00 – 16.00 WIB. Industri batik ini terkenal dengan batik *Geblek Renteng* yang menyediakan batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Sebagian besar rumah industri batik ini menggunakan bahan kimia dalam proses pembuatan batik, seperti proses membatik menggunakan malam batik, proses pewarnaan, dan *pelorodan* (pelepasan malam batik). Oleh karena itu, rumah industri batik telah menyediakan sarana dan prasarana seperti tempat untuk mencuci tangan dan sabun.

#### **2. Karakteristik Responden**

Karakteristik dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Bekerja

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	8	26,7
Perempuan	22	73,3
<b>Usia</b>		
Dewasa Dini (18 – 40 tahun)	14	46,7
Dewasa Madya (41 – 60 tahun)	16	53,3
Lanjut Usia (>60 tahun)	0	0
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	0	0
SD	12	40,0
SLTP	7	23,3
SLTA	11	36,7
<b>Pengalaman Bekerja</b>		
Singkat (<1 tahun)	7	23,3
Sedang (1 – 5 tahun)	14	46,7
Lama (>1 tahun)	9	30,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer, 2017)

Hasil analisa univariat yang dilakukan pada 30 pengrajin batik untuk jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin batik adalah perempuan sebanyak 22 responden (73,3%). Jumlah responden dengan usia dewasa madya (18 – 40 tahun) dengan usia dewasa lanjut (41 – 60 tahun) hampir sama, namun terdapat selisih 2 responden (6,6%). Tingkat pendidikan responden pada kelompok tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) dan SLTA hampir sama, namun terdapat selisih 1 responden (3,3%). Pengalaman bekerja pengrajin batik sebagian besar sedang (1 – 5 tahun) dengan 14 responden (53,3%).

### 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengrajin Batik Tentang Cuci Tangan

Hasil analisa univariat tingkat pengetahuan pengrajin batik tentang cuci tangan adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pengrajin Batik tentang Cuci Tangan

Pengetahuan Pengrajin Batik	Frekuensi	Presentase
Tinggi	21	70
Sedang	9	30
Jumlah	30	100,0

(Sumber : Data Primer, 2017)

Uraian tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan pengrajin batik tentang cuci tangan adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 21 pengrajin batik (70%).

#### 4. Gambaran Perilaku Cuci Tangan pada Pengrajin Batik

Hasil analisa univariat perilaku cuci tangan pada pengrajin batik di Lingkungan Kerja Batik Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo telah diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan pada Pengrajin Batik

Perilaku Cuci Tangan	Frekuensi	Presentase
Baik	16	53,3
Cukup	9	30
Kurang	5	16,7
	30	100,0

(Sumber : Data Primer, 2017)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin batik atau sebanyak 16 responden (63,3%) mempunyai perilaku cuci tangan yang cukup.

#### 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan

**Tabel 4.4** Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan di Lingkungan Kerja Batik

		Perilaku Cuci Tangan						Total	r	$\rho$
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%			
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	14	46,7	5	16,7	2	6,7	21	0,674	0.016
	Sedang	2	6,7	4	13,3	3	10,0	9		
		16	53,3	9	30,0	5	16,7	30		

(Sumber : Data Primer, 2017)

Analisa bivariat tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan di lingkungan kerja batik Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo

menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sekaligus mempunyai perilaku baik dalam hal cuci tangan sebanyak 14 responden (46,4%). Responden dengan pengetahuan cuci tangan tinggi namun mempunyai perilaku kurang adalah 2 responden (6,6%). Hasil uji statistik *Gamma* didapatkan  $\rho$  value = 0,016 ( $\rho < 0,05$ ) dan  $r = 0,674$  sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel tersebut dengan arah positif dan interpretasi nilai  $r$  menurut Dahlan (2011) menunjukkan tingkat keeratan hubungan dalam kategori kuat.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 22 dari 30 responden (73,3%). Hal ini terjadi karena pengrajin batik yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar sudah menikah memilih menjadi pengrajin batik untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Bernard dalam Setyaningsih (2009) karakteristik feminin lebih memprihatkan sifat-sifat wanita seperti penyabar, rapi, telaten, ramah, lemah lembut, dan penyayang sehingga pekerjaan menjadi pengrajin batik sesuai dengan karakteristik perempuan. Pengrajin batik dituntut untuk telaten dan sabar dalam proses membatik, karena dalam membatik terdapat kegiatan seperti menutup motif dan proses pencelupan warna yang dilakukan berulang-ulang menggunakan lilin batik.

#### b. Usia

Sebagian besar usia responden dalam penelitian ini adalah usia dewasa madya (41 – 60 tahun) yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Menurut Kangas dan Bradway dalam Pieter dan Lubis (2010) kemampuan intelektual saat periode dewasa madya (41 – 60 tahun) mengalami peningkatan, karena pada masa tersebut perkembangan pikiran seseorang akan lebih matang. Kemampuan kognitif dan

kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005). Menurut Hurlock (2005) responden yang berada pada tahap dewasa madya (41 – 60 tahun) telah mampu menyesuaikan diri secara mandiri termasuk menentukan masalah-masalahnya dengan cukup baik sehingga telah matang dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut jika dikaitkan dengan penelitian ini, responden dengan usia madya (41 – 60 tahun) akan lebih matang dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan status kesehatannya.

#### **c. Tingkat Pendidikan**

Karakteristik tingkat pendidikan pada pengrajin batik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mendominasi adalah SD yaitu 12 responden (40%). Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang tersebut semakin mudah dalam menerima informasi sehingga hal ini akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang didapat akan banyak pula. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam proses penerimaan suatu informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Notoatmodjo, 2007). Namun pengetahuan bukanlah menjadi faktor satu-satunya yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Mubarak (2011) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain lingkungan sekitar, pengalaman dimana dari pengalaman seseorang tersebut dapat belajar dari hal yang pernah dialaminya, sumber informasi yang bisa didapatkan melalui televisi maupun media cetak, dan usia.

#### **d. Pengalaman Bekerja**

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bekerja diartikan sebagai berapa lama responden menjadi pengrajin batik di lingkungan kerja pengrajin batik dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo didapatkan pengalaman bekerja terbanyak terdapat pada kategori sedang

(1 – 5 tahun) yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bekerja merupakan gambaran umum yang ditemui di lokasi penelitian bahwa masa kerja atau pengalaman kerja pengrajin batik ditempat tersebut dengan kategori singkat (<1 tahun) terdapat 7 responden (23,3%), sedangkan untuk kategori lama (>5 tahun) terdapat 9 responden (30%). Max Weber dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa masa bekerja seseorang dalam kurun waktu yang lama akan mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang lebih baik. Pengalaman kerja dapat menjadikan responden satu dengan yang lainnya memungkinkan terjadinya suatu interaksi, sehingga secara langsung atau tidak langsung akan menambah wawasan atau informasi berupa pengetahuan responden.

## **2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengrajin Batik Tentang Cuci Tangan**

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan pengrajin batik tentang cuci tangan di Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo kategori terbanyak adalah tinggi yaitu sebanyak 21 responden (70%) mempunyai pengetahuan tinggi tentang cuci tangan. Pengrajin batik mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dikarenakan mereka mendapat informasi dari media elektronik seperti televisi dan media masa. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dengan perilaku pakai sabun pada ibu-ibu nelayan mempunyai tingkat pengetahuan kategori tinggi. Hal ini karena ibu-ibu nelayan sering mengikuti penyuluhan kesehatan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak (2011) bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi, karena dengan kemudahan mendapatkan suatu informasi akan mempercepat seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang baru sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan bertambah.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden menunjukkan bahwa 22 responden (73,3%) tahu mencuci tangan tanpa sabun adalah tindakan yang salah, 17 responden (56,7%) tahu mencuci tangan dapat mencegah terjadinya diare, 19 responden (63,3%) tahu mencuci tangan yang terdapat pada ember adalah cuci tangan yang salah, 21 responden (70%) tahu mencuci tangan sebelum dan sesudah menyantap makanan, 24 responden (80%) tahu setiap kali tangan terlihat kotor harus cuci tangan, 15 responden (50%) tahu mencuci tangan menggunakan sabun dapat membersihkan zat pewarna dan lilin yang menempel pada permukaan tangan, 23 responden (76,7%) tahu bensin dan solar lebih bagus dalam membersihkan lilin yang menempel pada permukaan tangan daripada sabun, tetapi dapat menyebabkan iritasi pada kulit, 22 responden (73,3%) tahu dalam mencuci tangan terdapat 6 langkah, 17 responden (56,7%) tahu langkah cuci tangan yang pertama, 20 responden (66,7%) tahu langkah cuci tangan yang kedua, 25 responden (83%) tahu langkah cuci tangan yang ketiga, 17 responden (56,7%) tahu langkah cuci tangan yang keempat, 20 responden (66,7%) tahu langkah cuci tangan yang kelima, 22 responden (76,3%) tahu langkah cuci tangan yang keenam, 23 responden (76,7%) tahu penggunaan cairan natisseptik dapat digunakan untuk cuci tangan, 24 responden (80%) tahu penggunaan zat kimia seperti lilin dan zat pewarna dalam proses pembuatan batik dapat menyebabkan iritasi pada kulit, 22 responden (73,3%) tahu zat kimia dapat menyebabkan kanker kulit, dan 20 responden (66,7%) tahu asap lilin yang terhirup aman bagi pernafasan adalah pernyataan salah.

Pengetahuan cuci tangan pengrajin batik terbanyak adalah mengetahui kebutuhan mencuci tangan ketika tangan terlihat kotor sebanyak 24 responden (80%) dan pengetahuan tentang penggunaan zat kimia seperti lilin dan zat pewarna dalam proses pembuatan batik dapat menyebabkan iritasi pada kulit sebanyak 24 responden (80%). Namun, pengetahuan pengrajin batik tentang mencuci tangan menggunakan sabun dapat

membersihkan zat pewarna dan lilin masih setengah dari total responden yaitu 15 responden (50%).

Menurut Mubarak (2011) faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang cuci tangan adalah pekerjaan, usia, pengalaman dan sumber informasi. Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena ditempat kerja seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, sehingga secara langsung atau tidak langsung seseorang tersebut memperoleh informasi baru. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan lainnya adalah usia. Bertambahnya usia akan mempengaruhi perkembangan mental, saraf dan pola berfikir seseorang (Mubarak, 2011). Menurut Kangas dan Bradway dalam Pieter dan Lubis (2010) seseorang yang berada dalam kelompok usia madya cenderung mengalami peningkatan kemampuan intelektual. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (36,6%) pada kelompok usia dewasa madya (41 – 60 tahun) mempunyai pengetahuan tinggi tentang cuci tangan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. Menurut Mubarak (2011) pengalaman merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran dari suatu hal. Pengalaman bekerja pengrajin batik menjadikan mereka memperoleh pelajaran atau sesuatu yang baru seperti pengetahuan cuci tangan yang berkaitan dengan proses membatik. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (36,6%) pengrajin batik pada kelompok masa kerja sedang (1 – 5 tahun) mempunyai pengetahuan tinggi tentang cuci tangan.

### **3. Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pengrajin Batik**

Karakteristik responden berdasarkan perilaku cuci tangan pada pengrajin batik di lingkungan kerja Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo didapatkan kategori tertinggi perilaku cuci tangan adalah baik yaitu sebanyak 16 responden (53,3%), 9 responden (30%) mempunyai perilaku cuci tangan cukup dan 5 responden (16,7%) mempunyai perilaku cuci tangan kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurzakky (2012) yang menunjukkan bahwa pekerja bengkel



mempunyai perilaku baik tentang cuci tangan dalam pengaruh kebiasaan mencuci tangan terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Sejalan dengan penelitian Mustikawati (2016) ibu-ibu nelayan mempunyai perilaku cuci tangan dengan perilaku pakai sabun dalam kategori baik.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku terbentuk oleh tiga faktor, yaitu faktor faktor prediposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor prediposisi mencakup pengetahuan, sikap masyarakat tentang kesehatan kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi yang berkaitan dengan kesehatan. Pengetahuan pengrajin batik yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, tingkat pendidikan, sumber informasi dan lingkungan akan menentukan seseorang tersebut berperilaku sehingga mereka cenderung akan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam bentuk perilaku. Faktor pemungkin menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku seseorang dimana faktor tersebut meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas seperti *washtafel* untuk mencuci tangan, sabun, penyediaan air bersih dan lap atau tisu yang digunakan untuk mengeringkan tangan setelah cuci tangan telah tersedia di tempat kerja pengrajin batik. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor penguat, yakni meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perilaku petugas kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden menunjukkan bahwa 17 responden (56,7%) selalu mencuci tangan setelah membuat, 14 responden (46,6%) selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, 16 responden (53,3%) selalu mencuci tangan sebelum menyantap makanan, 13 responden (43,3%) selalu mencuci tangan setelah menyantap makanan, 10 responden (33,3%) tidak pernah mencuci tangan menggunakan sabun antiseptik untuk menghilangkan zat kimia yang menempel pada permukaan kulit, 13 responden (43,3%) selalu menggunakan bensin dan solar untuk membersihkan zat kimia yang menempel pada permukaan tangan, 16 responden (53,3%) selalu mengeringkan tangan menggunakan lap atau tisu setelah mencuci tangan, 16 responden (53,3%) selalu mencuci

tangan setelah melakukan proses pewarnaan pada batik, 14 responden (46,7%) selalu mencuci tangan setelah membuang limbah sisa membatik, dan 19 responden (63,3%) selalu mencuci tangan ketika tangan terlihat kotor.

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2007) perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia. Dorongan tersebut menghasilkan dua macam respon. Respon yang pertama adalah Responden Respons atau *Reflexive Respons* yaitu respon yang ditimbulkan oleh dorongan atau stimulus tertentu yang dapat menghasilkan respon yang relatif tetap. Respon yang kedua adalah *Operant Respons* merupakan respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau dorongan tertentu. Reaksi perilaku manusia bersifat defensial, yaitu satu stimulus yang dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang sama, sehingga perilaku tidak berdiri sendiri karena selalu berkaitan dengan faktor lain sebagai pendorong.

Perilaku cuci tangan merupakan salah satu tindakan efektif untuk memutus rantai penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, zat renik atau bahan zat kimia (Darmadi, 2008). Pekerjaan yang selalu terpapar oleh bahan kimia seperti pengrajin batik dapat menerapkan perilaku yang benar dalam hal cuci tangan, karena setiap harinya pengrajin batik terpapar oleh zat kimia seperti lilin batik dan zat pewarna yang mungkin dapat menyebabkan iritasi seperti kemerahan, kering dan kulit pecah-pecah (*National Institute Occupational Safety and Health*, 2011).

#### **4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan**

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan jumlah tertinggi 14 responden (46,6%) mempunyai pengetahuan yang tinggi sekaligus mempunyai perilaku yang baik dalam hal cuci tangan. Hal ini dapat disebabkan oleh tersedianya sumber informasi, usia, dan pengalaman bekerja (Mubarak, 2011). Sumber informasi yang mereka dapatkan dari televisi, koran atau internet. Hasil tabulasi silang menunjukkan responden dengan usia madya (41 – 60 tahun) mempunyai pengetahuan tinggi tentang

cuci tangan, hal ini disebabkan oleh kematangan pola berfikir manusia pada usia dewasa madya (Kangas dan Bradway dalam Pieter dan Lubis, 2010), sehingga pengetahuan yang tinggi tersebut akan muncul perilaku baik dalam cuci tangan. Hasil penelitian didapatkan responden yang mempunyai pengetahuan tinggi namun memiliki perilaku cuci tangan yang kurang sebanyak 2 responden (6,6%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengalaman bekerja yang singkat (< 1 tahun) sehingga belum mengetahui cuci tangan yang berkaitan dengan proses membatik. Sejalan dengan teori Max dan Weber dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa masa bekerja seseorang dalam jurn waktu yang lama akan mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang lebih baik.

Faktor lain yang menyebabkan responden dengan pengetahuan tinggi namun mempunyai perilaku cuci tangan yang kurang adalah faktor lingkungan. Menurut Mubarak (2011) lingkungan turut menjadi faktor pembentuk perilaku karena seseorang yang berada suatu lingkungan akan cenderung mengikuti keadaan lingkungan tersebut. Pengrajin batik khususnya bagian pewarnaan mempunyai perilaku cuci tangan yang kurang karena dalam proses pewarnaan mereka tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan pada jam istirahat. Mereka mengatakan apabila mencuci tangan dengan sabun ketika akan melakukan pewarnaan kembali, sisa-sisa sabun dan kaporit akan mempengaruhi hasil warna batik yang diwarnai, sehingga mereka memilih untuk tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum jam pulang kerja. Analisis kuesioner tingkat pengetahuan menunjukkan pengetahuan cuci tangan yang pengrajin batik tahu adalah langkah cuci tangan ketiga sebanyak 25 responden (83,3%), menggunakan zat kimia seperti lilin dan zat pewarna dalam proses pembuatan batik dapat menyebabkan iritasi pada kulit sebanyak 24 responden (80%) dan penggunaan cairan antiseptik dapat digunakan untuk cuci tangan sebanyak 23 responden (76,6%).

Sejalan dengan penelitian Mustika (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada

ibu-ibu nelayan. pengetahuan tentang cuci tangan dapat meningkatkan status kesehatan, khususnya dalam hal pemutus rantai kuman dan pencegahan penyakit (Depkes, 2011). Menurut Mubarak (2011) seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi khususnya dalam hal cuci tangan, maka hal tersebut akan mendorong seseorang akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk perilaku atau tindakan. Pengetahuan seperti manfaat mencuci tangan, momen cuci tangan, dan akibat tidak mencuci tangan, sehingga seseorang tersebut akan cenderung menghindari akibat tidak mencuci tangan dan mulai menerapkan cuci tangan yang benar.

Hasil uji hipotesis *Gamma* menunjukkan nilai *significancy p-value* (0,016) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan di lingkungan kerja pengrajin batik Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Berdasarkan hasil analisa koefisien korelasi yang dilakukan untuk mencari keeratan hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada pengrajin batik diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,674 dengan arah hubungan positif. Interpretasi nilai koefisien kontingensi *Gamma* menurut Dahlan (2011) angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada pengrajin batik, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang cuci tangan semakin baik pula perilaku cuci tangan yang diterapkan. Keeratan hubungan yang kuat tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada pengrajin batik dapat disebabkan pengetahuan tentang cuci tangan tinggi seperti langkah cuci tangan ketiga sebanyak 25 responden (83,3%), mencuci tangan setiap tangan terlihat kotor sebanyak 24 responden (80%) dan menggunakan zat kimia seperti lilin dan zat pewarna dalam proses pembuatan batik dapat menyebabkan iritasi pada kulit sebanyak 24 responden (80%) dan perilaku cuci tangan yang diterapkan baik seperti mencuci tangan ketika tangan terlihat kotor sebanyak 19 responden (63,3%), mencuci tangan setelah

membatik sebanyak 17 responden (56,7%), dan 14 responden (40,6%) mencuci tangan sabun dan air mengalir.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti memodifikasi sendiri kuesioner dari penelitian lain karena belum terdapat kuesioner yang membahas tentang tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada ruang lingkup lingkungan kerja khususnya pengrajin batik.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN  
YOGYAKARTA